

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Nilai Filosofis dalam Kehidupan Masyarakat Tradisional

Nilai merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan sosial karena menjadi dasar bagi manusia dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu yang dianggap penting, baik, berharga, dan patut dipertahankan (Nuryani et al., 2025). Keberadaan nilai bersifat abstrak sehingga tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat dikenali melalui pola tindakan, kebiasaan, sikap, serta ketentuan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai terbentuk melalui pengalaman yang berlangsung dalam kehidupan bersama dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Menurut (Koentjaraningrat, 2009) sistem nilai budaya berisi konsepsi yang berkembang dalam pikiran anggota masyarakat mengenai berbagai hal yang dipandang penting dan bernilai dalam kehidupan. Konsepsi tersebut selanjutnya memberikan arah bagi masyarakat dalam menentukan sikap dan tindakan yang sesuai dengan pandangan hidup yang dianut.

Nilai filosofis memiliki makna yang berkaitan dengan pandangan mendasar mengenai kehidupan dan alasan yang melatarbelakangi suatu tindakan (Wulan & Affandi, 2016). Keberadaannya dapat menjelaskan mengapa suatu kebiasaan, aturan, atau praktik tertentu dianggap penting sehingga terus dipertahankan oleh masyarakat. Pada komunitas tradisional, nilai filosofis tidak selalu ditemukan dalam bentuk pemikiran yang terdokumentasi secara tertulis. Nilai tersebut justru banyak tercermin dalam adat istiadat, sistem kepercayaan, ritual, larangan, aturan sosial, serta cara masyarakat menjalankan hubungan dengan lingkungan (Holilah, 2016). Dengan demikian, pemahaman mengenai nilai filosofis perlu dilakukan dengan melihat makna yang berada di balik praktik kebudayaan masyarakat.

Nilai yang telah berkembang dan diterima oleh masyarakat dapat memengaruhi cara seseorang maupun kelompok dalam bertindak. Nilai yang bersifat abstrak kemudian memperoleh bentuk yang lebih nyata melalui norma, aturan, kebiasaan, dan pola perilaku (Yusuf, 2025). Proses tersebut menyebabkan nilai dapat diamati melalui tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunitas yang masih memiliki ikatan adat yang kuat, keberadaan nilai dipertahankan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pewarisan antar-generasi. Sistem nilai budaya, sebagaimana dijelaskan (Koentjaraningrat, 2009), memberikan orientasi bagi masyarakat dalam menentukan pola perilaku yang dianggap sesuai dengan kebudayaannya. Oleh sebab itu, perilaku masyarakat dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk memahami nilai yang mendasari suatu kebudayaan.

Nilai budaya berkembang dari pengalaman bersama yang dimiliki suatu kelompok masyarakat dan menjadi bagian dari sistem kebudayaannya. Sesuatu yang dianggap penting dan bernilai akan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan antar-manusia, kegiatan ekonomi, kepercayaan, pekerjaan, hingga cara masyarakat memanfaatkan lingkungan (Mardian et al., 2024). Nilai tersebut tidak berhenti sebagai gagasan, tetapi diterapkan melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Proses pewarisan inilah yang memungkinkan nilai budaya tetap memiliki kedudukan dalam kehidupan masyarakat meskipun terjadi perubahan sosial. Dalam pandangan (Koentjaraningrat, 2009), sistem nilai budaya menjadi salah satu unsur penting yang memberikan orientasi bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan antara nilai, adat, dan tradisi terlihat dari proses pewarisan berbagai ketentuan yang telah diterima dan dijalankan oleh masyarakat sejak generasi terdahulu. Adat berfungsi sebagai tata aturan yang mengarahkan perilaku anggota masyarakat, sedangkan nilai

menjadi dasar pemikiran yang memberikan arti terhadap aturan tersebut (Iskandar, 2022). Sementara itu, tradisi menjadi media yang memungkinkan nilai dan ketentuan adat terus diwariskan melalui praktik yang dilakukan secara berkelanjutan (Sugara & Perdana, 2021). Oleh karena itu, suatu tradisi tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kebiasaan yang dilakukan berulang kali, tetapi juga dapat mengandung pandangan hidup dan prinsip yang dianggap penting oleh masyarakat. Proses pewarisan kebudayaan tersebut sejalan dengan pemikiran (Koentjaraningrat, 2009) mengenai kebudayaan sebagai sesuatu yang dipelajari dan diteruskan melalui kehidupan sosial.

Nilai budaya juga berpengaruh terhadap pola hubungan manusia dengan lingkungan alam. Cara masyarakat memandang alam akan menentukan bagaimana tanah, air, hutan, dan sumber daya lainnya diperlakukan. Pandangan yang menempatkan alam sebagai bagian dari kehidupan akan mendorong munculnya pertimbangan mengenai batas pemanfaatan dan keberlanjutan sumber daya. Pada masyarakat tradisional, pemahaman tersebut sering diwujudkan dalam bentuk aturan adat, pantangan, dan kebiasaan yang mengarahkan masyarakat agar tidak menggunakan sumber daya secara berlebihan (Ibnu Hasan et al., 2023). Dengan demikian, nilai budaya dapat menjadi landasan terbentuknya pola perilaku ekologis yang diwariskan melalui pengalaman dan kehidupan bersama.

Kerangka pemikiran tersebut relevan untuk memahami kehidupan masyarakat Kampung Adat Kuta, terutama dalam melihat sistem agrikultur yang masih berkaitan dengan pengetahuan lokal dan ketentuan adat. Aktivitas yang berhubungan dengan tanah, air, hutan, dan tanaman tidak semata-mata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai yang telah diwariskan. Keberadaan Leuweung Gede beserta aturan yang membatasi pemanfaatannya menunjukkan adanya pandangan masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan (Yulisma & Rinaldi, 2024).

Hal yang sama dapat ditemukan dalam penggunaan pengetahuan lokal untuk menentukan waktu pertanian, pelaksanaan ritual, serta kepatuhan terhadap berbagai pamali. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan agrikultur berada dalam suatu kerangka nilai yang turut mengatur hubungan manusia dengan lingkungan dan sumber daya yang menjadi penopang kehidupan.

2. Sistem Agrikultur dalam Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal

Agrikultur merupakan aktivitas manusia dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama melalui kegiatan pertanian dan produksi pangan (Alif et al., 2022). Kegiatan tersebut meliputi pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanfaatan air, hingga pemanenan hasil pertanian. Pelaksanaan kegiatan agrikultur sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan karena produktivitas pertanian berkaitan dengan kondisi tanah, ketersediaan air, iklim, serta sumber daya alam yang tersedia di suatu wilayah (Martandi et al., 2025). Dengan demikian, agrikultur dapat dipahami sebagai bentuk aktivitas manusia yang memperlihatkan hubungan antara kebutuhan hidup dengan kemampuan dalam memanfaatkan kondisi lingkungan.

Sistem agrikultur pada masyarakat tradisional tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan produksi pangan, karena di dalamnya terdapat pengetahuan, kebiasaan, nilai, dan aturan yang terbentuk melalui pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan (Made et al., 2021). Pertanian menjadi bagian dari cara hidup yang menghubungkan pengelolaan tanah, pemanfaatan air, pemilihan tanaman, pembagian kerja, hingga penentuan waktu bercocok tanam. Penelitian mengenai masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar menunjukkan bahwa praktik pertanian padi sawah dan huma berjalan beriringan dengan kepatuhan terhadap tata luri paranti karuhun, sehingga kegiatan produksi pangan sekaligus menjadi bagian dari

keberlanjutan budaya masyarakat (Ikmaludin et al., 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem agrikultur tradisional terbentuk dari hubungan antara kebutuhan hidup, pengetahuan lingkungan, dan nilai budaya yang diwariskan antar-generasi.

Dalam perspektif budaya dan kearifan lokal, sistem agrikultur merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap karakteristik lingkungan sekaligus bentuk penerapan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman (Holilah, 2016). Kearifan lokal dapat mengarahkan masyarakat dalam menentukan cara mengelola lahan, memanfaatkan sumber daya, mempertahankan kesuburan tanah, serta mengatur hubungan manusia dengan alam (Bella et al., 2022). Pada masyarakat Kampung Adat Kuta, keterkaitan tersebut terlihat dari keberadaan aturan adat, pengelolaan lahan pertanian, penggunaan pengetahuan mengenai musim, serta penghormatan terhadap kawasan Leuweung Gede. Penelitian (Yulisma & Rinaldi, 2024) mengenai Kampung Adat Kuta menunjukkan bahwa kearifan lokal mencakup pengelolaan sumber daya air, pengelolaan lahan pertanian, ritual pertanian, dan perlindungan Leuweung Gede, yang secara bersama-sama berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, sistem agrikultur dalam perspektif budaya dan kearifan lokal dapat dipahami sebagai sistem kehidupan yang mempertemukan aspek produksi, pengetahuan ekologis, nilai budaya, dan aturan adat dalam satu kesatuan. Sistem tersebut memungkinkan masyarakat mempertahankan kebutuhan pangan sekaligus menjaga hubungan dengan lingkungan dan identitas budaya. Namun, keberadaan modernisasi menyebabkan sebagian unsur teknis pertanian mengalami perubahan, seperti penggunaan alat dan teknologi yang lebih modern, sementara sejumlah nilai dan praktik adat masih dipertahankan. Penelitian (Sari et al., 2024) mengenai modernisasi pertanian pada masyarakat adat menunjukkan bahwa perubahan teknologi tidak selalu menghilangkan kearifan lokal, tetapi dapat

menghasilkan proses penyesuaian antara praktik modern dan nilai yang telah diwariskan. Kondisi serupa relevan untuk memahami masyarakat Kampung Adat Kuta, yaitu adanya perubahan pada aspek teknis agrikultur, tetapi aturan adat, ritual, dan prinsip penghormatan terhadap lingkungan tetap menjadi bagian dari kehidupan pertanian masyarakat.

3. Ekologi Budaya dan Adaptasi Masyarakat terhadap Lingkungan

Teori Ekologi budaya Julian H. Steward menjelaskan bahwa kehidupan suatu masyarakat terbentuk melalui hubungan timbal balik dengan lingkungan yang ditempatinya. Kebudayaan berkembang melalui proses penyesuaian terhadap kondisi ekologis, baik melalui pengetahuan, teknologi, pola kerja, maupun aturan sosial yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam pemikiran (Steward, 1995), proses tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengembangkan strategi tertentu untuk menyesuaikan aktivitas kehidupannya dengan karakteristik lingkungan. Penelitian (Bella et al., 2022) menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik masyarakat yang berkembang dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dapat menjadi bagian dari strategi pengelolaan sumber daya berbasis kearifan lokal.

Dalam kegiatan agrikultur, bentuk adaptasi terhadap lingkungan dapat diamati melalui cara masyarakat mengatur waktu tanam, memanfaatkan tanah dan air, memilih teknik budidaya, serta menyesuaikan aktivitas pertanian dengan kondisi musim. Pengetahuan tersebut terbentuk melalui pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Pada masyarakat Kampung Adat Kuta, proses tersebut dapat dilihat dari pemanfaatan titimangsa sebagai pertimbangan dalam menentukan waktu kegiatan pertanian, pengelolaan sumber daya berdasarkan ketentuan adat, serta keberadaan Leuweung Gede yang dipertahankan sebagai bagian penting dari lingkungan masyarakat. Penelitian (Nisa &

Surtikanti, 2024) menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Kuta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan dengan tetap mempertahankan nilai serta tradisi leluhur.

Adaptasi terhadap perubahan tidak selalu berarti meninggalkan praktik tradisional. Masyarakat dapat mengadopsi unsur baru yang dianggap bermanfaat sambil mempertahankan nilai dan aturan yang masih dipandang penting. Pola tersebut dapat disebut sebagai adaptasi selektif, yaitu proses menerima perubahan tertentu tanpa menghilangkan seluruh identitas budaya masyarakat (Lindawati et al., 2024). Dalam sistem agrikultur Kampung Adat Kuta, perubahan dapat terlihat pada penggunaan teknologi pertanian dan sarana produksi, sedangkan pamali, ritual pertanian, perlindungan Leuweung Gede, serta aturan adat masih dipertahankan. Kajian (Yulisma & Rinaldi, 2024) memperlihatkan bahwa kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Kuta tetap memiliki fungsi dalam pengelolaan lingkungan, sedangkan (Putri et al., 2025) menunjukkan pentingnya mempertahankan kearifan lokal sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, ekologi budaya digunakan dalam penelitian ini untuk memahami proses penyesuaian sistem agrikultur masyarakat Kampung Adat Kuta terhadap kondisi lingkungan dan perubahan zaman. Perspektif ini membantu menjelaskan perubahan penggunaan tenaga manusia dan kerbau menuju traktor, pergeseran pupuk alami menuju pupuk dan pestisida, serta penerimaan teknologi pertanian lainnya. Pada saat yang sama, perspektif tersebut digunakan untuk melihat mengapa unsur tertentu, seperti titimangsa, pamali, ritual pertanian, dan aturan adat, tetap dipertahankan. Dengan demikian, perubahan dalam sistem agrikultur dipahami sebagai proses adaptasi masyarakat yang mempertemukan kebutuhan praktis, kondisi lingkungan, perkembangan teknologi, dan keberlanjutan nilai budaya. Penelitian (Yulisma & Rinaldi, 2024) memperlihatkan bahwa

kemampuan mempertahankan nilai adat sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan merupakan bagian penting dari keberlangsungan masyarakat Kampung Adat Kuta.

4. Kearifan Lokal Sebagai Pedoman Kehidupan Masyarakat Adat

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kumpulan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang terbentuk dari pengalaman masyarakat dalam menjalani kehidupannya dan diteruskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Priyatna, 2016). Bagi masyarakat adat, keberadaannya memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar peninggalan budaya karena menjadi acuan dalam menentukan tindakan dan membangun hubungan sosial maupun ekologis. Di Kampung Adat Kuta, keberadaan kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai aturan adat, tradisi, ritual, pamali, serta ajaran yang bersumber dari leluhur (Hendriawan & Rohman, 2019). Keberlanjutan berbagai praktik tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan budaya masih memiliki kedudukan dalam kehidupan masyarakat meskipun terjadi perubahan sosial. Penelitian (Sugara & Perdana, 2021) menjelaskan bahwa berbagai tradisi, kegiatan adat, dan kepercayaan yang berkembang di Kampung Adat Kuta masih dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat adat, kearifan lokal berfungsi sebagai landasan dalam mengatur perilaku sosial dan menentukan batas tindakan yang dapat diterima menurut ketentuan adat. Nilai tersebut diwujudkan melalui pamali yang memberikan larangan terhadap tindakan tertentu, amanat leluhur yang menjadi pedoman moral, serta keberadaan tokoh adat yang bertugas menjaga dan meneruskan ketentuan adat. Sesepuh adat memiliki posisi penting dalam memberikan arahan, menjelaskan makna tradisi, serta memastikan berbagai ketentuan tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Proses pewarisan tersebut berlangsung melalui nasihat, keteladanan,

keterlibatan dalam kegiatan adat, dan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian (Ibnu Hasan et al., 2023) menunjukkan bahwa tokoh adat Kampung Adat Kuta memiliki peranan dalam mempertahankan nilai, tradisi, dan potensi budaya yang diwariskan kepada masyarakat.

Fungsi kearifan lokal juga terlihat dalam cara masyarakat mengatur hubungannya dengan lingkungan alam. Nilai dan aturan yang diwariskan mengarahkan masyarakat untuk menggunakan sumber daya sesuai kebutuhan serta mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan (Yusuf, 2025). Dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Kuta, keberadaan Leuweung Gede menjadi salah satu contoh bagaimana aturan adat memberikan batas terhadap pemanfaatan kawasan alam tertentu. Perlindungan hutan, pengelolaan air, pemanfaatan lahan, serta larangan terhadap tindakan tertentu menunjukkan bahwa lingkungan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian (Yulisma & Rinaldi, 2024) menemukan bahwa kearifan lokal Kampung Adat Kuta berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, termasuk melalui perlindungan kawasan hutan dan pengelolaan sumber daya alam. Temuan tersebut diperkuat oleh (Putri et al., 2025) yang menunjukkan bahwa nilai lokal masyarakat Kuta dapat menjadi dasar dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Kearifan lokal dengan demikian dapat dipandang sebagai mekanisme budaya yang mengarahkan cara masyarakat menjalani kehidupan, berhubungan dengan sesama, dan memperlakukan lingkungan. Keberadaan aturan adat, pamali, amanat leluhur, ritual, dan peran tokoh adat membentuk suatu sistem nilai yang terus dipelajari dan dijalankan oleh masyarakat. Dalam konteks agrikultur Kampung Adat Kuta, pedoman tersebut tercermin dalam pengaturan kegiatan pertanian, penghormatan terhadap lingkungan, pelaksanaan ritual sebelum tanam dan menjelang panen, serta pemeliharaan hubungan antara masyarakat dengan alam. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi

untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menjadi dasar bagi keberlangsungan kehidupan sosial dan ekologis masyarakat adat.

5. Hubungan Manusia, Alam, dan Spiritualitas dalam pertanian tradisional

Sistem keyakinan masyarakat Kampung Adat Kuta berakar pada perpaduan antara penghormatan kepada leluhur (karuhun) dan kepatuhan terhadap hukum alam yang diciptakan oleh Sang Pencipta. Masyarakat Sunda secara tradisional mengenal konsep *Tri Tangtu di Buana*, yaitu sebuah tatanan keseimbangan antara tiga kekuatan: Rama (pendidik/pemimpin spiritual), Resi (penjaga aturan/ilmu), dan Ratu (pemimpin administratif). Di Kampung Kuta, sistem keyakinan ini mewujud dalam kepatuhan mutlak terhadap "Amanat Leluhur" yang menjaga kesucian wilayah mereka (Sriwardani et al., 2020).

Secara teoritis, (Sumardjo, 2010) dalam kajiannya mengenai filosofi Sunda menjelaskan bahwa struktur *Tri Tangtu* ini merupakan refleksi dari pola pikir binari yang saling melengkapi (*rwa bhineda* versi Sunda). Dalam bidang agrikultur, pola ini menuntut adanya keseimbangan antara subjek (petani), objek (tanah/tanaman), dan hukum yang mengatur keduanya (adat). Tanpa kepatuhan pada aturan (Resi), maka pemanfaatan alam oleh manusia (Ratu) akan menjadi rusak dan tidak mendapat berkah spiritual (Rama) (Purnomo & Maarif, 2019). Oleh karena itu, agrikultur di Kuta menjadi stabil karena ketiga kekuatan ini yang berjalan beriringan dalam setiap musim tanam.

Kosmologi masyarakat Kuta membagi dunia menjadi tiga bagian: *Buana Nyungcung* (dunia atas/tempat suci), *Buana Panca Tengah* (dunia tengah/tempat manusia hidup), dan *Buana Larang* (dunia bawah). Aktivitas agrikultur dipandang sebagai kegiatan di *Buana Panca Tengah* yang harus mendapatkan restu dari penghuni *Buana Nyungcung*. Keyakinan ini melahirkan praktik penghormatan kepada *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* sebagai simbol energi kehidupan

dalam tanaman padi. Oleh karena itu, bagi masyarakat Kuta, menanam padi bukan sekadar bercocok tanam, melainkan proses sakral memelihara titipan tuhan (Fauziyah & Kosasih, 2021).

Penjelasan kosmologis ini sejalan dengan Teori Ruang Sakral dan Profan dari (ELIADE, 1987). Eliade menyatakan bahwa bagi masyarakat tradisional, dunia tidaklah homogen; ada ruang-ruang tertentu yang dianggap suci (*sacred*) karena menjadi tempat manifestasi yang ilahi (*hierophany*) (Adon & Renda, 2022). Dalam konteks Kuta, lahan pertanian dan lumbung padi dianggap sebagai ruang sakral karena di sanalah *Nyi Pohaci* (manifestasi Tuhan) hadir memberikan kehidupan. Hal inilah yang mendasari munculnya berbagai pantangan (*pamali*) saat berada di sawah, seperti larangan berkata kasar atau memakai alas kaki tertentu. Pantangan tersebut adalah mekanisme teologis untuk menjaga "kesucian" ruang agrikultur agar energi kehidupan tidak hilang.

Lebih lanjut, (Wessing, 1978) dalam studinya tentang struktur sosial Sunda menyebutkan bahwa simbolisme padi (*Nyi Pohaci*) adalah inti dari integritas sosial masyarakat agraris. Perlakuan terhadap padi mencerminkan cara masyarakat memperlakukan sesama dan alamnya. Jika padi diberlakukan dengan penuh penghormatan dan kasih sayang melalui nilai filosofis, maka keharmonisan sosial di *Buana Panca Tengah* akan terjamin. Dengan demikian, kosmologi ini berfungsi sebagai sistem manajemen sumber daya yang bersifat transenden, di mana rasa takut akan kualat (sanksi gaib) menjadi pengawas alami yang lebih efektif dibandingkan hukum formal.

Nilai filosofis di Kampung Kuta terkristalisasi dalam bentuk kearifan lokal yang disebut *Pamali* atau tabu. *Pamali* merupakan hukum adat tidak tertulis yang memiliki kekuatan mengikat sangat kuat karena dipercaya memiliki konsekuensi magis-religius. Secara filosofis, *pamali* bertujuan untuk menjaga harmoni. Contohnya, larangan membangun rumah tembok dan menggunakan genteng tanah liat adalah

refleksi dari filosofi bahwa manusia tidak boleh memberatkan bumi secara berlebihan. Tanah harus dibiarkan tetap "bernapas" dan mampu menyerap air dengan baik (Yulisma & Rinaldi, 2024).

Internalisasi nilai ini dilakukan melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan. Sejak kecil, masyarakat Kuta dididik untuk memahami bahwa mereka adalah penjaga (*steward*), bukan pemilik alam. Filosofi "hidup sederhana" dan "merasa cukup" menjadi antitesis terhadap gaya hidup modern yang konsumtif. Dalam dunia agrikultur, nilai ini sangat penting karena mencegah petani untuk menggunakan pupuk kimia secara berlebihan atau mengeksploitasi lahan secara paksa demi mengejar target pasar. Keteguhan memegang keyakinan inilah yang membuat Kampung Kuta tetap lestari hingga saat ini (Sugara & Perdana, 2021).

Kemudian pemikiran Fritjof Capra mengenai keterhubungan (*interconnectedness*) menempatkan kehidupan sebagai suatu jaringan yang terdiri atas berbagai unsur yang saling memengaruhi (Capra, 2002). Dalam perspektif tersebut, manusia, tanah, air, tumbuhan, hewan, dan hutan tidak dapat dipahami secara terpisah karena perubahan pada salah satu unsur dapat memengaruhi unsur lainnya. Pemahaman mengenai keterhubungan tersebut relevan dengan kajian ekologis masyarakat karena pengetahuan lokal terbentuk melalui interaksi masyarakat dengan lingkungan dalam jangka panjang. Kajian (Congretel & Pinton, 2020) mengenai *local ecological knowledge* menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan merupakan hasil pengalaman dan proses interaksi dengan ruang hidupnya serta tetap memiliki relevansi dalam menghadapi persoalan lingkungan kontemporer (Congretel & Pinton, 2020).

Hubungan antar-komponen lingkungan dapat dilihat melalui keterkaitan tanah, air, hutan, dan pertanian. Tanah menjadi media pertumbuhan tanaman, air mendukung proses produksi pertanian, sedangkan keberadaan vegetasi dan hutan berperan dalam

mempertahankan fungsi ekologis suatu wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pertanian tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan yang menopangnya. Penelitian (Rosali & Mainaki, 2019) tentang kearifan lokal dalam pengelolaan lahan pertanian menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan pengetahuan lokal untuk menentukan lokasi lahan, mengatur aliran air, serta mempertahankan praktik pengelolaan yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kegiatan pertanian.

Pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Pemanfaatan yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan lingkungan dalam menyediakan sumber daya bagi kehidupan masyarakat. Sebaliknya, pengelolaan yang mempertimbangkan kondisi ekologis dapat membantu mempertahankan fungsi lingkungan dalam jangka panjang. Penelitian (Utomo et al., 2020) terhadap masyarakat petani menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dapat berperan dalam menjaga sumber daya alam melalui praktik pemanfaatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Pengetahuan tersebut juga dapat menjadi dasar bagi masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutan lahan pertanian.

Dalam konteks masyarakat Kampung Adat Kuta, hubungan manusia dengan lingkungan dapat dikaji melalui keberadaan Leuweung Gede yang dipertahankan berdasarkan ketentuan adat. Hutan tersebut tidak hanya memiliki fungsi sebagai kawasan yang menyediakan sumber daya, tetapi juga berkaitan dengan nilai budaya dan aturan masyarakat dalam menjaga lingkungan (Putri et al., 2025). Pembatasan terhadap pemanfaatan kawasan tertentu menunjukkan adanya pengaturan terhadap hubungan manusia dengan alam. Kajian (Yulisma & Rinaldi, 2024) mengenai konservasi lingkungan di Kampung Adat Kuta juga menunjukkan bahwa hutan adat memiliki nilai penting bagi

masyarakat dan keberadaannya berkaitan dengan upaya menjaga keseimbangan lingkungan di tengah tekanan modernisasi.

Keberadaan hutan memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan pertanian karena kondisi hutan dapat memengaruhi tata air dan lingkungan di sekitarnya (Prabowo & Sudrajat, 2021). Hutan yang terjaga membantu mempertahankan fungsi ekologis yang mendukung ketersediaan air dan kondisi tanah. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pertanian tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem lingkungan yang lebih luas. Penelitian (Bella et al., 2022) mengenai pengetahuan lokal petani menunjukkan bahwa masyarakat adat menggunakan pengetahuan yang diwariskan untuk memanfaatkan sumber daya alam sekaligus mempertahankan keberlanjutannya. Dengan demikian, perlindungan terhadap lingkungan dapat menjadi bagian dari strategi masyarakat dalam mempertahankan kehidupan pertanian.

Hubungan manusia dengan alam juga diwujudkan melalui pengetahuan ekologis masyarakat adat. Pengetahuan tersebut berkembang berdasarkan pengalaman dalam mengamati perubahan lingkungan, seperti kondisi tanah, ketersediaan air, perubahan musim, serta karakteristik tanaman. Pengetahuan ekologis kemudian digunakan untuk menyesuaikan aktivitas masyarakat dengan kondisi alam. Penelitian (Galang & Vaughter, 2020) mengenai pengetahuan ekologis antar-generasi menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai manfaat lingkungan dan sumber daya dapat diwariskan antar generasi serta berperan dalam mempertahankan keberlanjutan lanskap pertanian.

Dalam sistem agrikultur Kampung Adat Kuta, pengetahuan ekologis tersebut dapat dilihat melalui penggunaan titimangsa dalam menentukan waktu kegiatan pertanian. Pengetahuan mengenai perubahan musim dan tanda-tanda alam menjadi pertimbangan masyarakat dalam mengatur aktivitas pertanian (Fauziyah & Kosasih, 2021). Praktik semacam ini menunjukkan bahwa keputusan pertanian

tidak hanya didasarkan pada pertimbangan teknis, tetapi juga pada pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman masyarakat terhadap lingkungan. Penelitian (Harini et al., 2020) tentang pertanian berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional dapat menjadi dasar dalam menentukan waktu, teknik pengelolaan lahan, dan kegiatan pertanian sesuai dengan karakteristik lingkungan setempat.

Hubungan manusia dengan alam juga diperkuat oleh aturan adat, pamali, dan nilai budaya yang memberikan batas terhadap pemanfaatan lingkungan (S. dwi Fajarini & Dhanurseto, 2019). Aturan tersebut dapat membentuk perilaku masyarakat agar tidak menggunakan sumber daya secara berlebihan dan tetap mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan (Bella et al., 2022). Dalam masyarakat yang masih mempertahankan kearifan lokal, aturan budaya dapat menjadi instrumen sosial yang mendukung kesadaran konservasi.

Berdasarkan konsep *ecological literacy*, pemahaman terhadap lingkungan tidak berhenti pada pengetahuan mengenai alam, tetapi berkembang menjadi kesadaran mengenai keterhubungan berbagai unsur kehidupan (Fajria et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk melihat hubungan antara manusia, tanah, air, hutan, dan tanaman sebagai suatu kesatuan ekologis. Pemahaman mengenai hubungan tersebut dapat mendorong masyarakat untuk menyesuaikan kegiatan pertanian dengan kondisi lingkungan dan mempertimbangkan dampak pemanfaatan sumber daya terhadap keberlangsungan ekosistem.

Dengan demikian, hubungan manusia, alam, dan lingkungan dalam penelitian ini dipahami sebagai hubungan timbal balik yang menempatkan manusia sebagai bagian dari suatu sistem ekologis. Dalam masyarakat Kampung Adat Kuta, hubungan tersebut tercermin melalui pemeliharaan Leuweung Gede, pengelolaan tanah dan air, penggunaan pengetahuan titimangsa, pembatasan pemanfaatan alam, serta kepatuhan terhadap aturan adat. Praktik tersebut memperlihatkan

bahwa keberlanjutan sistem agrikultur tidak hanya ditentukan oleh teknologi pertanian, tetapi juga oleh pengetahuan ekologis dan nilai budaya yang mengatur cara masyarakat berhubungan dengan lingkungan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Galang & Vaughter, 2020) mengenai masyarakat adat yang menunjukkan bahwa integrasi antara pengetahuan lokal, nilai budaya, dan praktik pengelolaan sumber daya dapat memperkuat keberlanjutan sistem sosial-ekologis.

6. Sistem Keyakinan dan Spiritual dalam Pertanian Tradisional

Dalam masyarakat tradisional, aktivitas pertanian memiliki keterkaitan dengan sistem kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Sriwardani et al., 2020). Bercocok tanam tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga dipahami sebagai kegiatan yang berhubungan dengan manusia, alam, Tuhan, serta warisan leluhur. Pandangan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk pengetahuan mengenai waktu bercocok tanam, aturan tertentu, larangan adat, dan pelaksanaan ritual yang mengikuti siklus pertanian. Penelitian (Prabowo & Sudrajat, 2021) menunjukkan bahwa sistem pertanian tradisional memiliki hubungan dengan kepercayaan masyarakat yang diwujudkan melalui ritual dan praktik budaya pada berbagai tahapan kegiatan pertanian.

Dimensi spiritual dalam kegiatan agrikultur dapat tercermin melalui berbagai ritual yang dilaksanakan sebelum penanaman maupun ketika memasuki masa panen. Dalam kebudayaan Sunda, padi memiliki kedudukan simbolis yang berkaitan dengan Nyi Pohaci Sanghyang Sri, sehingga kegiatan pertanian memperoleh makna yang lebih luas daripada sekadar proses menghasilkan bahan pangan (Fauziyah & Kosasih, 2021). Pengetahuan mengenai Nyi Pohaci, tata cara bercocok tanam, penggunaan mantra, serta pengaturan waktu kegiatan pertanian menjadi bagian dari pengetahuan budaya yang diwariskan masyarakat.

Kemudian Penelitian (Suryani et al., 2018) menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan mengenai padi, mantra pertanian, dan tradisi masyarakat Sunda dalam pelaksanaan kegiatan agraris. Sementara itu, penelitian (Holil, 2020) menjelaskan bahwa mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri berkaitan dengan nilai budaya dan pandangan masyarakat Sunda terhadap lingkungan serta upaya mempertahankan hubungan yang harmonis dengan alam.

Dalam penelitian di Kampung Adat Kuta, dimensi tersebut dapat ditemukan melalui ritual yang berkaitan dengan siklus kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil wawancara, Guar Bumi dilaksanakan sebelum masyarakat memasuki masa tanam padi, sedangkan Nyalin dilakukan ketika mendekati masa panen. Keberadaan kedua ritual tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pertanian memiliki tahapan yang tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan teknis, tetapi juga memperoleh pengakuan dalam tata kehidupan adat. Ritual menjadi sarana untuk menyampaikan rasa syukur, memohon keselamatan, serta mempertahankan hubungan masyarakat dengan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Kajian (Prabowo & Sudrajat, 2021) mengenai ritual pertanian Sunda menunjukkan bahwa praktik ritual dalam siklus pertanian mengandung unsur penghormatan terhadap leluhur, permohonan keselamatan, dan penghargaan terhadap padi sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Keyakinan spiritual tersebut turut membentuk cara masyarakat memahami kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam. Keberhasilan pertanian tidak hanya dipandang sebagai hasil kerja manusia, tetapi juga berkaitan dengan kondisi alam yang menyediakan tanah, air, tanaman, dan berbagai sumber kehidupan. Karena itu, rasa syukur menjadi salah satu bentuk ekspresi spiritual yang menyertai kegiatan pertanian. Ritual juga dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam kegiatan bersama sekaligus memperkuat nilai dan keyakinan yang diwariskan (Sartini, 2017).

Selanjutnya penelitian (Rondo, 2023) menemukan bahwa ritual pertanian pada masyarakat adat memiliki fungsi spiritual sekaligus sosial karena menghubungkan kegiatan pertanian dengan sistem kepercayaan dan tata kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, sistem keyakinan dan spiritual dalam pertanian tradisional dapat dipahami sebagai nilai yang memberikan makna budaya dan spiritual terhadap proses agrikultur. Pada masyarakat Kampung Adat Kuta, makna tersebut tercermin dalam pelaksanaan ritual pertanian, penghormatan terhadap leluhur, keyakinan mengenai padi, serta kepatuhan terhadap ketentuan adat.

Unsur spiritual tersebut menjadi bagian yang menyertai kehidupan pertanian dan sekaligus berfungsi sebagai media pewarisan budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Penelitian (Ferescky et al., 2024) mengenai tradisi agraris masyarakat Sunda memperlihatkan bahwa ritual pertanian dapat terus dipertahankan meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial dan teknologi karena praktik tersebut memiliki makna simbolis serta berkaitan dengan identitas budaya masyarakat.

7. Dinamika Sistem Agrikultur dalam Menghadapi Modernisasi

Modernisasi membawa perubahan terhadap sistem agrikultur, baik dalam penggunaan teknologi, sarana produksi, maupun cara masyarakat mengelola lahan. Perubahan tersebut terjadi karena masyarakat berupaya menyesuaikan kegiatan pertanian dengan kebutuhan produksi, efisiensi tenaga, dan perkembangan teknologi. Modernisasi pertanian pada masyarakat adat tidak selalu menyebabkan seluruh praktik tradisional ditinggalkan. Penelitian (Hermawan et al., 2025) menunjukkan bahwa masuknya modernisasi dapat menghasilkan beberapa kondisi, yaitu sebagian kearifan lokal mengalami pelemahan, sebagian lainnya menghilang, sedangkan beberapa praktik tetap

bertahan dengan menyesuaikan diri terhadap teknologi pertanian modern.

Dinamika tersebut juga terlihat pada perubahan alat dan teknologi pertanian. Dalam praktik pertanian masyarakat Kampung Adat Kuta, pekerjaan yang sebelumnya mengandalkan tenaga manusia dan kerbau untuk mengolah atau membajak sawah mulai bergeser menuju penggunaan mesin traktor. Perubahan ini menunjukkan adanya pertimbangan terhadap efisiensi waktu dan tenaga dalam pengolahan lahan. Perubahan serupa juga dapat ditemukan dalam penggunaan alat panen, ketika alat tradisional *etem* mulai digantikan oleh arit yang dianggap lebih praktis dalam pelaksanaan pekerjaan pertanian. Modernisasi alat pertanian pada dasarnya merupakan bagian dari proses perubahan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi kerja, meskipun pada saat yang sama mengubah pola kerja dan pengetahuan teknis yang sebelumnya dilakukan secara manual (Sari et al., 2024).

Perubahan juga terjadi pada sarana produksi pertanian, terutama penggunaan pupuk dan pestisida. Masyarakat yang sebelumnya memanfaatkan bahan alami seperti lebu atau abu hasil pembakaran kayu sebagai salah satu bahan untuk membantu kesuburan tanah, sebagian mulai menggunakan pupuk kimia dan pestisida. Penggunaan sarana produksi modern tersebut dipertimbangkan karena dinilai lebih praktis dan dapat membantu mengendalikan organisme pengganggu tanaman serta mendukung produktivitas. Meskipun demikian, pengetahuan mengenai manfaat bahan-bahan alami belum sepenuhnya hilang dari masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi berlangsung melalui proses penyesuaian, bukan semata-mata penghapusan pengetahuan lama. Penelitian (Sudarto et al., 2024) mengenai modernisasi pertanian menunjukkan bahwa perubahan penggunaan pupuk dan teknologi dapat meningkatkan efisiensi produksi, tetapi penerapannya tetap berinteraksi dengan pengetahuan dan kebiasaan lokal masyarakat.

Di tengah perubahan tersebut, sejumlah unsur tradisional tetap dipertahankan oleh masyarakat Kampung Adat Kuta. Ritual pertanian, peran punduh, pamali, amanat leluhur, penghormatan terhadap leluhur, serta aturan adat masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada aspek teknis tidak secara otomatis menghilangkan nilai budaya yang melekat dalam sistem agrikultur. Masyarakat dapat menerima penggunaan traktor, pupuk, pestisida, dan alat pertanian baru, tetapi tetap mempertahankan aturan mengenai perilaku, ritual, dan hubungan dengan lingkungan. Pola tersebut sejalan dengan temuan (Ferescky et al., 2024) bahwa modernisasi dan kearifan lokal dapat berjalan berdampingan ketika masyarakat melakukan penyesuaian tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budayanya.

Dengan demikian, dinamika sistem agrikultur Kampung Adat Kuta dapat dipahami sebagai proses adaptasi selektif terhadap modernisasi. Masyarakat menerima perubahan yang dianggap memberikan manfaat bagi pekerjaan pertanian, terutama dalam hal efisiensi tenaga, waktu, dan produksi, tetapi tetap mempertahankan unsur adat yang dianggap penting bagi keberlangsungan identitas dan kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi tidak selalu berhadapan secara langsung dengan tradisi, melainkan dapat menghasilkan bentuk pertanian yang memadukan teknologi baru dengan pengetahuan dan nilai lokal (Prabowo & Sudrajat, 2021). Dalam konteks ini, keberlanjutan sistem agrikultur Kampung Adat Kuta bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menentukan unsur modern yang dapat diterima sekaligus mempertahankan nilai tradisional yang menjadi dasar kehidupan adat.

8. Nilai Filosofis dalam Sistem Agrikultur

Nilai filosofis dalam sistem agrikultur di kampung adat merupakan manifestasi dari apa yang disebut sebagai melek ekologi

(*ecological literacy*). Menurut (Capra, 2002) dalam karyanya *The Hidden Connections*, meleak ekologi bukan sekadar pengetahuan teknis tentang alam, melainkan kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip organisasi yang telah dikembangkan oleh ekosistem selama miliaran tahun untuk menjaga keberlangsungan jejaring kehidupan (*the web of life*).

Dalam konteks tersebut, nilai filosofis agrikultur di Kampung Adat berperan sebagai sistem navigasi budaya yang membimbing masyarakat untuk beroperasi di dalam batas-batas ekologis. Capra menekankan bahwa komunitas manusia yang berkelanjutan harus dirancang sedemikian rupa sehingga cara hidup, ekonomi, dan teknologinya tidak mengganggu kemampuan alam untuk mempertahankan kehidupan. Nilai filosofis "Amanat Leluhur" di Kampung Kuta secara inheren telah mempraktikkan teori ini dengan memposisikan manusia bukan sebagai pemilik alam, melainkan sebagai bagian kecil dari sistem kehidupan yang saling bergantung.

Kedudukan filosofis ini sangat strategis karena ia berfungsi sebagai jembatan antara dimensi spiritual dan teknis. Ketika Masyarakat Kuta menaati kalender tanam pranata mangsa atau mempertahankan sistem irigasi tanpa beton, mereka sebenarnya sedang mempraktikkan sains rakyat yang selaras dengan prinsip-prinsip Capra mengenai keterhubungan (*interconnectedness*). Mereka menyadari bahwa setiap gangguan pada hutan (sebagai sistem pendukung) akan berdampak langsung pada kualitas padi (sebagai sumber kehidupan). Oleh karena itu, nilai filosofis agrikultur di sini tidak dapat dipandang sebagai mitos belaka, melainkan sebagai paradigma keilmuan tradisional yang sangat rasional dalam menjaga stabilitas ekosistem lembah di Ciamis.

Kedudukan nilai filosofis agrikultur merupakan inti dari kearifan lokal (*local wisdom*) yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan budaya terhadap tekanan eksternal. Menurut Pajriah dkk

(2023), nilai karakter berbasis kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat adil, pekerja keras, cinta demokrasi, hormat, jujur, mandiri, religius, toleran, peduli sosial, peduli lingkungan. Sebelas nilai ini penuh dengan kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Nilai-nilai ini lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara harmonis selama berabad-abad (Pajriah et al., 2023).

Di Kampung Adat Kuta, kedudukan kearifan lokal ini sangat sentral dalam menentukan arah pembangunan agraris komunitas. Penelitian (Azizan et al., 2022) menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi sebagai pengendali kebudayaan (*cultural controller*). Dalam praktik pertanian, nilai filosofis ini bertindak sebagai filter yang menyaring teknologi modern. Jika sebuah teknologi, seperti penggunaan pestisida kimia yang dapat merusak unsur hara tanah, dianggap bertentangan dengan prinsip keseimbangan alam yang diamanatkan leluhur, maka masyarakat akan menolaknya melalui instrumen hukum adat atau *pamali*.

Kedudukan filosofis ini juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas historis yang kuat. Dengan memegang teguh kearifan lokal, masyarakat Kampung Kuta tidak hanya mempertahankan metode bertani, tetapi juga menjaga kedaulatan mereka sebagai masyarakat adat yang merdeka secara pangan di tengah fluktuasi pasar global. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hasbullah, 2020), kearifan lokal adalah modal utama bagi suatu masyarakat untuk tetap eksis tanpa harus kehilangan jati dirinya di tengah arus globalisasi. Nilai filosofis agrikultur di Kampung Kuta menjadi bukti bahwa tradisi bukanlah penghambat kemajuan, melainkan landasan bagi kemandirian yang berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa kedudukan nilai tersebut melampaui aspek teknis pertanian, melainkan merambah pada wilayah kedaulatan sejarah dan eksistensi sosial komunitas adat.

Sistem keyakinan yang kuat di Kampung Kuta terbukti menjadi instrumen utama dalam menjaga ketahanan agraris. Ketika masyarakat agraris di tempat lain mengalami kegagalan panen akibat kerusakan unsur hara tanah oleh zat kimia, masyarakat Kuta tetap bertahan dengan pola organik tradisionalnya. Hal ini membuktikan bahwa nilai filosofis yang mengedepankan keseimbangan alam memiliki kebenaran ekologis yang sangat tinggi. Sistem keyakinan ini menciptakan apa yang disebut sebagai kedaulatan budaya, di mana masyarakat memiliki kendali penuh atas cara mereka hidup dan bertani (Yusuf, 2025).

Secara filosofis, keberlanjutan pertanian di Kuta dijamin oleh adanya pembagian ruang yang sakral (Hutan Larangan) dan ruang profan (Lahan Garapan). Keyakinan bahwa mengganggu Hutan Larangan akan mendatangkan malapetaka secara tidak langsung melindungi sumber mata air yang dibutuhkan oleh sawah-sawah di bawahnya. Dengan demikian, hakikat nilai filosofis dan sistem keyakinan di Kampung Kuta adalah sebuah sistem manajemen lingkungan yang sangat cerdas, yang dibungkus dalam bentuk tradisi dan kepercayaan spiritual (Yulisma & Rinaldi, 2024).

Penjelasan mengenai perlindungan alam melalui nilai sakral ini sejalan dengan Teori Etika Lingkungan Ekosentrisme dari (Keraf, 2010). Keraf menjelaskan bahwa etika lingkungan yang kuat lahir ketika manusia memandang alam sebagai subjek yang memiliki hak untuk dihormati, bukan sekadar objek untuk dikuasai (*antroposentrisme*) (Lolangion et al., 2021). Dalam pandangan ekosentrisme, "*malapetaka*" yang diyakini masyarakat Kuta jika melanggar hutan adalah bentuk kesadaran etis bahwa gangguan pada satu bagian ekosistem (hutan) akan meruntuhkan keseluruhan sistem (pertanian). Oleh karena itu, sistem keyakinan di Kampung Kuta sebenarnya adalah bentuk penerapan etika lingkungan tingkat tinggi yang memastikan integritas seluruh komunitas ekologis tetap terjaga demi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai masyarakat adat dan kearifan lokal di Kampung Adat Kuta telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Untuk memposisikan penelitian ini dalam peta keilmuan, maka dilakukan tinjauan terhadap beberapa hasil penelitian relevan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil/Temuan Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1	Sugara & Perdana (2021)	Nilai Moral dan Tradisi pamali di Kampung Adat Kuta sebagai Pendidikan Karakter	Tradisi pamali berfungsi sebagai instrumen pembentuk karakter masyarakat(kejujuran, kepatuhan, tanggung jawab).	Persamaan: Objek lokasi di Kampung Kuta. Perbedaan: Sugara fokus pada pendidikan karakter secara umum, peneliti fokus pada nilai filosofis agrikultur.
2	Yulisma & Rinaldi (2024)	Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Kuta Ciamis	Keberhasilan konservasi disebabkan oleh sistem zonasi hutan dan sanksi adat yang efektif.	Persamaan: Membahas kearifan lokal dalam menjaga alam. Perbedaan: Yulisma fokus pada teknis konservasi lingkungan, peneliti fokus pada filosofis pengolahan lahan (agrikultur).
3	Sudarto, et al. (2024)	Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis <i>Eco-spirituality</i>	Spiritualitas adat adalah kunci ketahanan sistem sosio-ekologis dalam pertanian.	Persamaan: Menggunakan teori <i>Eco-spirituality</i> dan pertanian berkelanjutan. Perbedaan: Lokasi Sudarto di Cilacap, peneliti

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil/Temuan Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
				di Kampung Kuta dengan konteks budaya Sunda.
4	Dienaputra, et al. (2020)	Ruang Adat di Kampung Dukuh Dalam sebagai Bentuk Kehidupan Spiritual	Ruang adat memiliki dimensi metafisik yang mengatur perilaku masyarakatnya.	Persamaan: Mengkaji dimensi spiritual dalam ruang fisik masyarakat adat. Perbedaan: Objek Dienaputra di Kampung Dukuh (Garut), peneliti di Kampung Kuta (Ciamis).
5	Yusuf (2025)	Integrasi Praktik Agroekologi dan Nilai Filosofis dalam Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan	Integrasi sains modern dan nilai lokal sangat penting untuk menghadapi krisis pangan.	Persamaan: Membahas integrasi filosofi dan agroekologi. Perbedaan: Yusuf bersifat kajian teoretis umum, peneliti melakukan kajian historis-budaya spesifik di Kampung Kuta.

Sumber: laporan penelitian 2025/2026

Tabel di atas menyajikan pemetaan terhadap kajian-kajian sebelumnya yang memiliki keterkaitan tema, teori, maupun lokasi penelitian dengan fokus penelitian peneliti mengenai Nilai Filosofis Agrikultur di Kampung Adat Kuta. Penjelasan mendalam dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perspektif Pendidikan Karakter dan Moral: Penelitian oleh Sugara & Perdana (2021) memberikan fondasi mengenai bagaimana tradisi pamali di Kampung Kuta menjadi instrumen pendidikan karakter. Peneliti menggunakan rujukan ini untuk memahami kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat, namun mempersempit fokus pada

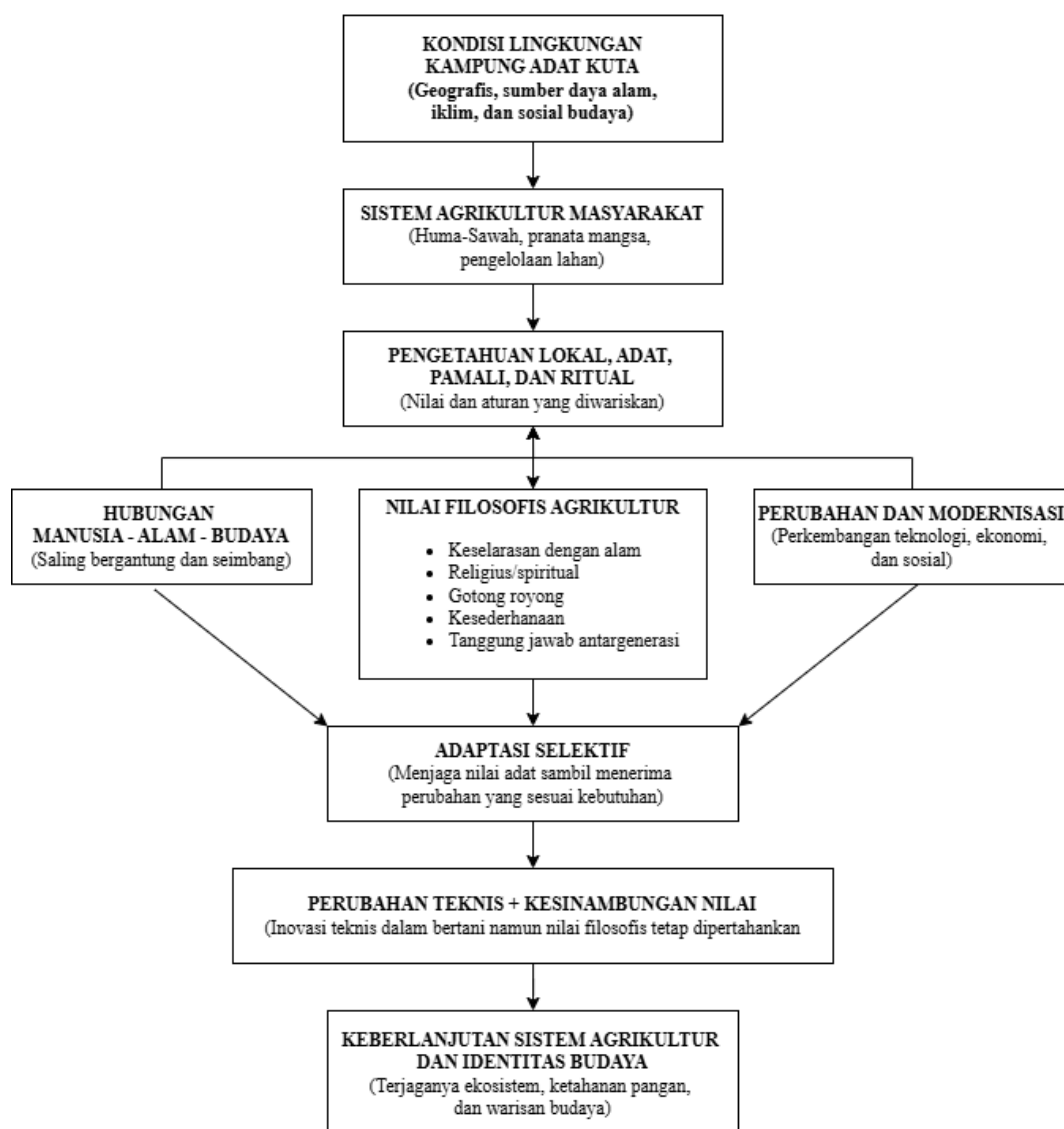
bagaimana karakter tersebut diimplementasikan khusus dalam etika bertani.

- 2) Konservasi dan Zonasi Lingkungan: Kajian Yulisma & Rinaldi (2024) menyoroti efektivitas sistem zonasi hutan (Hutan Larangan dan Hutan Garapan) dalam menjaga ekosistem. Penelitian peneliti akan melengkapi temuan ini dengan merekonstruksi nilai filosofis di balik pemisahan ruang tersebut serta pengaruhnya terhadap ketersediaan sumber air untuk irigasi tradisional.
- 3) Landasan Teori *Eco-spirituality*: Penelitian Sudarto, et al. (2024) sangat krusial karena memperkenalkan konsep *eco-spirituality* sebagai kunci ketahanan sistem sosial-ekologis budaya (*Cultural Socio-Ecological System*). Temuan Sudarto menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan pengetahuan ekologi tradisional (TEK) meningkatkan kapasitas adaptasi komunitas terhadap perubahan iklim. Peneliti mengadopsi kerangka teori ini untuk membedah praktik agrikultur di Kampung Kuta yang memiliki karakteristik budaya Sunda yang khas.
- 4) Dimensi Metafisik Ruang: Dienaputra, et al. (2020) menjelaskan bahwa ruang bagi masyarakat adat bukan sekadar fisik, melainkan memiliki dimensi spiritual yang mengatur perilaku. Peneliti menggunakan perspektif ini untuk menganalisis lahan pertanian sebagai "ruang sakral" di mana ritual-ritual agraris dilakukan sebagai bentuk komunikasi antara manusia, alam, dan leluhur.
- 5) Integrasi Agroekologi: Penelitian Yusuf (2025) memberikan landasan teoretis bahwa integrasi nilai lokal dan sains modern adalah solusi menghadapi krisis pangan. Penelitian peneliti akan memverifikasi teori ini secara historis dan empiris melalui studi kasus spesifik di Kampung Adat Kuta yang menolak input kimia demi menjaga kesuburan tanah alami.

Meskipun terdapat berbagai penelitian mengenai Kampung Kuta, penelitian peneliti memiliki posisi unik dengan menggabungkan pendekatan

Sejarah Kualitatif dan Ekologi Budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana nilai filosofis agrikultur ditransmisikan secara historis untuk membentuk model pertanian berkelanjutan yang berdaya tahan tinggi di masa kini.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Bagan kerangka berpikir ini secara sistematis menggambarkan alur logika penelitian kualitatif sejarah yang berawal dari Kondisi Historis-Filosofis, di mana nilai-nilai "Amanat Leluhur" dan konsep *Tri Tangtu* diidentifikasi sebagai landasan utama masyarakat Kampung Adat Kuta dalam memandang alam. Landasan nilai ini kemudian berfungsi sebagai filter budaya terhadap tekanan Modernisasi Pertanian eksternal, yang selanjutnya diaktualisasikan melalui Aktivitas Kultural dan Praktik Agraris nyata seperti ritual Nyalin, penggunaan teknik organik, serta pembagian zonasi lahan antara hutan larangan dan lahan garapan. Seluruh rangkaian proses tersebut pada akhirnya bermuara pada Kontinuitas dan Implikasi, yakni terciptanya sistem pertanian berkelanjutan berbasis *eco-spirituality* yang mampu menjaga ketahanan sistem sosial-ekologis budaya serta kedaulatan pangan masyarakat adat di tengah perubahan zaman.